

Naskah Publikasi

**VISUALISASI IMAJINATIF GEJOLAK HATI DALAM FOTOGRAFI
EKSPRESI**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Gala Gaya
1310009131

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

Naskah Publikasi

**VISUALISASI IMAJINATIF GEJOLAK HATI DALAM
FOTOGRAFI EKSPRESI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Gala Gaya
1310009131



Kusrini, S.Sos., M.Sn.

Pitri Ermawati, M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal **specta**


Adya Arsita, S.S., M. A

VISUALISASI IMAJINATIF GEJOLAK HATI DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Oleh:
Gala Gaya
1310009131

ABSTRAK

Gejolak hati merupakan luapan perasaan batin yang memicu timbulnya emosi yang kemudian diwujudkan ke dalam bentuk visual fotografi imajinatif. Karya fotografi yang diciptakan bergenre fotografi ekspresi sebagai suatu bentuk imaji hasil konsepsi dari kondisi mental yang diproyeksikan melalui media fotografi dengan menerapkan teknik *self portrait* dan penambahan objek-objek lain secara imajinatif. Imajinasi merupakan proses menciptakan objek atau peristiwa yang mencakup penimbunan kreasi objek-objek baru yang bersifat aneh dan khayali. Metode penciptaan diawali dengan metode kontemplasi ide dan merancang konsep yang didapat secara empiris dari pengalaman dan kenangan pencipta, yang dipicu oleh pengalaman dan kenangan yang tersimpan di alam bawah sadar pencipta. Pada proses penciptaannya subjek foto menampilkan *gesture* tubuh atau mimik wajah tertentu sesuai dengan kondisi perasaan atau gejolak hati yang ingin diekspresikan. Objek-objek tambahan seperti kain, bunga, boneka anjing, dan lain-lain berfungsi untuk mendukung subjek agar gejolak hati yang ingin disampaikan dapat divisualisasikan dan dipahami dengan lebih baik. Karya foto ini terdiri dari foto menceritakan tentang perasaan yang tercermin dari perasaan sedih, galau, marah, bingung, sakit hati, muak, bahagia, dan kekecewaan yang merupakan proses pergolakan yang terjadi dalam diri. Kemudian divisualisasikan secara khayali yang merupakan upaya untuk melepaskan emosi dalam bentuk karya seni fotografi ekspresi. Perwujudan imajinatif dalam karya ini merupakan hasil perpaduan dari warna, *background*, komposisi, pose, serta pengolahan objek secara digital.

Kata kunci: *visualisasi, imajinatif, gejolak hati, fotografi ekspresi, self portrait*

IMAGINATIVE VISUALIZATION A TURMOIL OF HEART ON PHOTOGRAPHY EXPRESSION

By:

Gala Gaya
1310009131

ABSTRACT

A turmoil of heart is the overwhelming emotions that triggers the emotion which is manifested into the visual form of imagery photography. The genre of the Art of the photography created as a imagery result conception from mental condition that projected with media photography by applying the technique "self portrait" and were adding other objects as imaginatively. Imagination is a process to create object or occurrence which is including appearance the strange and fictional of new objects creation. The method of creation was beginning with contemplation method's idea and designing concept empirically from the experience and creator's memories influencing from subconscious. The subject of photo from the process of creating showed gestures and facial expression according condition of feeling or the turmoil of emotion that want to be expressed. Furthermore, other objects like fabric, flower, doll, etc has function to support the object hence can be visualized and understood better. The work of this photo that have been telling about feeling including sadness, anger, confusion, broken, happiness, nausea, and disappointed which is agitating process in self. Then, it is visualized imaginatively an attempt to release emotion in the form of expression photography. Imaginative embodiment result of a combination of colors, background composition, poses, and processing of objects digitally.

Keyword: *imaginative visualization, turmoil of heart, photography expression, self portrait*

PENDAHULUAN

Kenangan merupakan salah satu dari banyak peristiwa yang dialami oleh manusia, kenangan tersebut tidak hanya mengisahkan tentang kesenangan dan kegembiraan, tapi juga mengisahkan tentang kesedihan dan keterpurukan yang banyak sangkut pautnya dengan emosi yang dirasakan saat itu. Perasaan dan emosi pada umumnya disifatkan sebagai keadaan (*state*) yang ada pada individu atau organisme pada suatu waktu seperti merasakan senang, sedih, takut, marah, ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu (Walgito, 2005:222).

Terwujudnya karya seni ini merupakan visualisasi kreatif dari suatu pengalaman yang bermula dari adanya dorongan dan endapan emosi yang melahirkan ide-ide. Perjalanan jasmani dan spiritual seniman akan menciptakan karakter tersendiri dalam karyanya. Menurut Soedarso (1990:2), wujud dari karya seni merupakan refleksi diri seniman penciptanya juga refleksi lingkungan. Fotografi seni memberikan sebuah wadah kepada seniman foto dalam menyampaikan ide dengan bebas tidak terikat fungsi dan menjadi media berekspresi sebagai ungkapan perasaan dan emosi. Penciptaan karya seni fotografi bisa didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebut sebagai medium penyampaian pesan bagi tujuan tertentu.

Karya fotografi di samping kediriannya yang mandiri juga dimanfaatkan untuk memenuhi suatu fungsi tersebut. Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi (Soedjono, 2007:27). Penggunaan pendekatan secara ekspresi dalam penciptaan karya ini memberikan ruang kebebasan untuk mengungkapkan secara apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan melalui sebuah karya foto yang dihasilkan. Memilih diri sendiri sebagai subjek untuk menyampaikan pesan lewat *self portrait* (potret diri) merupakan strategi visual dalam penciptaan karya foto ini. Diri sendiri berperan sebagai representasi atas diri yang merasakan

gejolak hati dari apa yang dirasakan. Penggunaan diri sendiri sebagai subjek utama sudah pernah ada seperti yang dicontohkan oleh Irwandi dan Apriyanto (2012:10), tentang kekecewaan seorang fotografer yang bernama Hypolite Bayard. Karya *self portrait*-nya yang berjudul “*Self Portrait as a Drowned Man*”, menggambarkan dirinya sebagai sosok yang dibunuh karena penemuan fotografinya tidak diakui oleh penguasa Prancis saat itu. Sehingga menimbulkan keinginan diri sebagai fotografer untuk menjadikan diri sendiri sebagai objek utama.



Gambar 1. *Self Portrait as a Drowned Man*, karya Hippolyte Bayard (1840)
(Sumber: <https://hyperallergic.com/58048/photographs-that-lie//>. Diakses tanggal 19 Januari 2018)

Beberapa karakter tersebut misalnya tubuh yang tersakiti, tubuh yang marah, tubuh yang bahagia, dan tubuh yang tenang. Perbedaan karakter ini dengan sendirinya juga membedakan narasi tentang gejolak hati emosi yang dibangun. Proses pembangunan karakter tubuh yang berbeda-beda dalam kepentingannya membangun narasi tentang gejolak hati tidak bisa lepas pula dari ekspresi wajah, karena ekspresi memiliki level istimewa dalam bidikan foto. Ekspresi kadang menjadi kekuatan foto. Abdi (2012:168) menjelaskan bahwa ekspresi dapat diterjemahkan sebagai salah satu elemen tanda yang dapat direkam sebagai aktivitas perubahan bentuk wajah, seperti menangis, sedih, tertawa, takut, dan marah.

Pemilihan gejala hati sebagai tema pada proses perwujudan karya seni ini, merupakan hasil pada proses perwujudan karya seni ini, merupakan hasil perenungan dan pengamatan dari diri sendiri maupun terhadap lingkungan. Ada beberapa permasalahan yang menjadi dasar pemikiran dalam proses penciptaan karya seni ini. Pertama, bagaimana memvisualisasikan secara imajinatif gejala hati kedalam fotografi ekspresi. Kedua, bagaimana sinkronisasi momen antara subjek sebagai fotografer dan sebagai model dalam karya foto *self portrait*. Upaya permasalahan dilakukan untuk memberi wacana baru kepada pelaku dan penikmat seni khususnya fotografi seni, tentang alternatif dalam fotografi yakni *self portrait*.

Fotografi ekspresi adalah hasil karya foto yang dalam prosesnya dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih yang kemudian diproses dan dihadirkan bagi kepentingan fotografernya, foto itu merupakan luapan ekspresi artistik dirinya, maka foto tersebut bisa dikatakan karya foto ekspresi yang menitikberatkan pada pengungkapan rasa estetis (Soedjono, 2007:27). Dalam penciptaan ini, diri sendiri dipilih sebagai objek utama yang akan dituangkan menjadi karya foto *self portrait*. Diri sendiri sebagai objek utama akan berinteraksi dengan benda yang ada di keseharian seperti, tali plastik, bunga mawar layu, boneka berbentuk anjing, hewan kucing, dan lainnya sebagai eksplorasi dan membentuk kedekatan objek dengan seniman dalam penciptaan karya untuk menyampaikan makna dan perasaannya. Konsep *self portrait* dalam sebuah karya terbentuk atas dasar pemaknaan yang dibangun oleh diri sang seniman. Dimana *self portrait* merupakan wadah untuk menunjukkan karakter dari sang fotografer tersebut dan ditandatangani oleh sang fotografer, *self portrait* merupakan sebuah karya seni fotografi yang utuh selayaknya karya-karya seni rupa murni yang lain, seperti karya dalam lukisan (*painting*), karya dalam patung (*sculpture*) (West, 2004:164). Tujuan *self portrait* dalam penciptaan karya seni ini adalah untuk menunjukkan gambar tentang identitas (nonfisik) dan notasi pribadi. Identitas (nonfisik) di sini adalah cara berpikir perihal diri,

sedangkan notasi pribadi di sini maksudnya catatan atau pandangan personal dalam menghadapi suatu masalah.

Dalam Kamus Psikologi (2002:239) imajinasi atau *imagination* adalah proses menciptakan objek atau peristiwa tanpa pemanfaatan data sensoris. Imajinasi ini mencakup penimbunan atau kreasi objek-objek baru sebagai rencana bagi masa mendatang, atau dapat juga mengambil bentuk fantastis (aneh, khayali). Secara terminologi pada umumnya, yang dimaksud dengan istilah imaji adalah daya yang membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapat dari sensasi (penginderaan). Imaji adalah suatu daya dan berkaitan langsung dengan manusia sebagai pemilik daya tersebut (Tedjoworo, 2001:21).

Gejolak hati ditimbulkan karena adanya perubahan perasaan yang tidak terduga. Perasaan yang muncul memicu adanya emosi. Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dari *organism* seperti tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam organ tubuh yang bersifat luas, biasanya ditambahi dengan perasaan yang kuat yang mengarah ke suatu bentuk tingkah laku atau perilaku tertentu. Erat hubungannya dengan kondisi tubuh, denyut jantung, tertawa, menangis, dapat merasakan sesuatu seperti merasa senang, merasa kecewa.

Daniel Goleman dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2006:62-63) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

1. Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
2. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
3. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, panik, dan pobia.

4. Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang.
5. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
6. Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
8. Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Keterkaitan penggunaan teori di atas dalam penciptaan karya fotografi ini adalah dari pengelompokan emosi tersebut akan dijadikan landasan dalam penciptaan karya foto dengan mengambil beberapa emosi yang sering muncul pada saat pergolakan hati, yang dialami serta dirasakan dalam suatu masa kehidupan. Setelah itu akan divisualisasikan secara imajinatif dengan teknik *self portrait* dalam bentuk karya fotografi ekspresi.

Digital Imaging adalah sebuah cara untuk mengedit gambar yang dapat berasal dari gambar di-scan dari dokumen asli maupun gambar yang berasal dari hasil pemotretan. Gambar tersebut kemudian dimanipulasi oleh komputer dengan menggunakan *software editing digital* untuk menghasilkan dan menyempurnakan sebuah gambar agar mendapatkan hasil yang mempesona dan sesuai dengan keinginan desainernya (Mariatul, 2006:10).

Tinjauan Karya

Dalam pembuatan karya seni, referensi dibutuhkan sebagai bahan acuan untuk mengolah pemikiran, baik itu dari segi konsep teknik pengambilan gambar, pencahayaan, ataupun yang lainnya. Selain itu referensi digunakan untuk memperkuat hasil karya foto yang akan dijadikan sebuah karya seni. Berikut beberapa fotografer dan karya-karyanya yang menjadi acuan dalam penciptaan karya fotografi ini.

Brooke Shaden menempatkan diri sebagai subjek dengan tujuan mengeksplorasi, membuka sebuah rahasia, membuktikan suatu yang

mustahil, dan mempertanyakan tentang kehidupan di era sekarang. Penempatan diri sendiri sebagai subjek utama dalam karya foto *self portrait* pada penciptaan ini dengan tujuan mengeksplorasi sehingga memberikan rasa puas kepada diri sendiri, wadah berbagi cerita, meringankan beban penderitaan yang dirasakan, dan merasa lebih percaya diri.



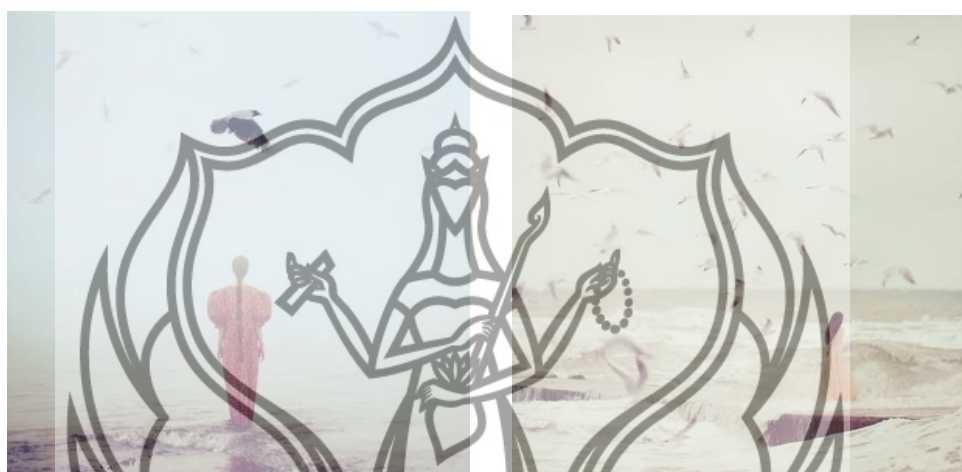
Gambar 2. *The Shadows We Follow*, karya Brooke Shaden

Sumber: (<http://brookeshaden.com/gallery> diakses pada tanggal 13 april 2018 pada pukul 14.00)

Karya di atas merupakan salah satu karya yang Brooke ciptakan dengan judul "*the shadows we follow*". Di dalam karya tersebut terlihat seorang perempuan yang mengikuti bayangan hitam. Karya tersebut merupakan *self portrait* dari Brooke dengan menggunakan kain panjang menyerupai gaun yang menutupi tubuhnya dan bayangan hitam yang seakan bergerak maju membawa tubuh untuk mengikutinya. Warna dan latar belakang yang digunakan tersebut menambah kesan dramatis serta sarat akan makna. Perempuan mengikuti bayangan dapat dikaitkan dengan zaman sekarang, dimana orang-orang banyak mengikuti berita yang tidak memiliki keakuratan. Bayangan hitam dapat menggambarkan sesuatu yang negatif.

Karya tersebut dijadikan referensi karena memiliki kedekatan subjek dengan apa yang diciptakan dalam penciptaan ini. Persamaan

dengan penciptaan ini adalah sama-sama menggunakan diri sendiri sebagai subjek utama yang digunakan untuk merepresentasikan perasaan, ditambah dengan objek pendukung seperti kain putih yang dililit, kain yang berkibar dan lainnya yang digunakan sebagai ekspresi fotografer dalam mengungkapkan sebuah pesan. Yang membedakan karya Brooke Shaden dengan karya tugas akhir ini adalah karya tugas akhir ini tidak menampilkan warna yang cenderung *monochromatic* melainkan menampilkan beberapa warna dalam satu karya.



Gambar 3 dan 4. Tanpa Judul Karya Oleg Oprisco 2014

(sumber: <http://www.oprisco.com//> diakses pada tanggal 13 April 2018 pada pukul 20:00)

Gambar 3 dan 4 merupakan karya Oleg Oprisco. Di dalam karya tersebut terlihat seorang perempuan berdiri membelakangi kamera tidak mengarah ke kamera seakan ingin menikmati kesendirian tanpa ada yang mengganggu. Burung-burung yang berada di atas perempuan menunjukkan suasana indah di pantai, kebebasan. Karya-karya Oleg Oprisco dijadikan referensi karena memiliki kedekatan objek perempuan dengan apa yang akan diciptakan dalam tugas akhir ini dan memiliki kesamaan warna, tata letak objek sehingga menjadikan komposisi yang menarik dan latar belakang tempat yang digunakan dalam pembuatan karya penciptaan ini. Yang membedakan dengan karya yang akan diciptakan dalam penciptaan ini menggunakan *self portrait* sebagai objek utama, diri sendiri yang menjadi objek utama karena karya tugas akhir ini merupakan luapan emosi dari fotografer. Penambahan objek

pendukung lainnya yang digunakan sebagai ekspresi fotografer dalam mengungkapkan sebuah pesan. Beberapa karya yang diciptakan dalam tugas akhir ini menggunakan format penampilan bujur sangkar.

Metode Penciptaan

Proses pencarian ide ditempuh dengan cara mengingat kembali kejadian yang terkenang, melihat kembali album foto keluarga, membaca buku-buku filsafat, membaca buku-buku psikologi yang bertemakan emosi, remaja, kenangan, dan perasaan, terutama yang berkaitan dengan gejolak hati. Setelah mendapatkan ide visual, ide tersebut dituangkan ke dalam konsep melalui sketsa kasar. Tahap ini adalah perencanaan eksekusi sekaligus memilih objek benda yang digunakan sebagai pendukung dan teknik fotografi apa yang kira-kira mempresentasikan ide yang sedang dibangun, perencanaan adalah salah satu proses penting menuju kesiapan ke tahap eksekusi, juga sebagai fondasi nantinya saat proses eksekusi. Fondasi yang dibangun bersifat tidak membatasi, maksudnya ide dibangun dari suatu peristiwa. Saat proses pemotretan tidak tertutup kemungkinan ide akan berkembang dengan sendirinya.

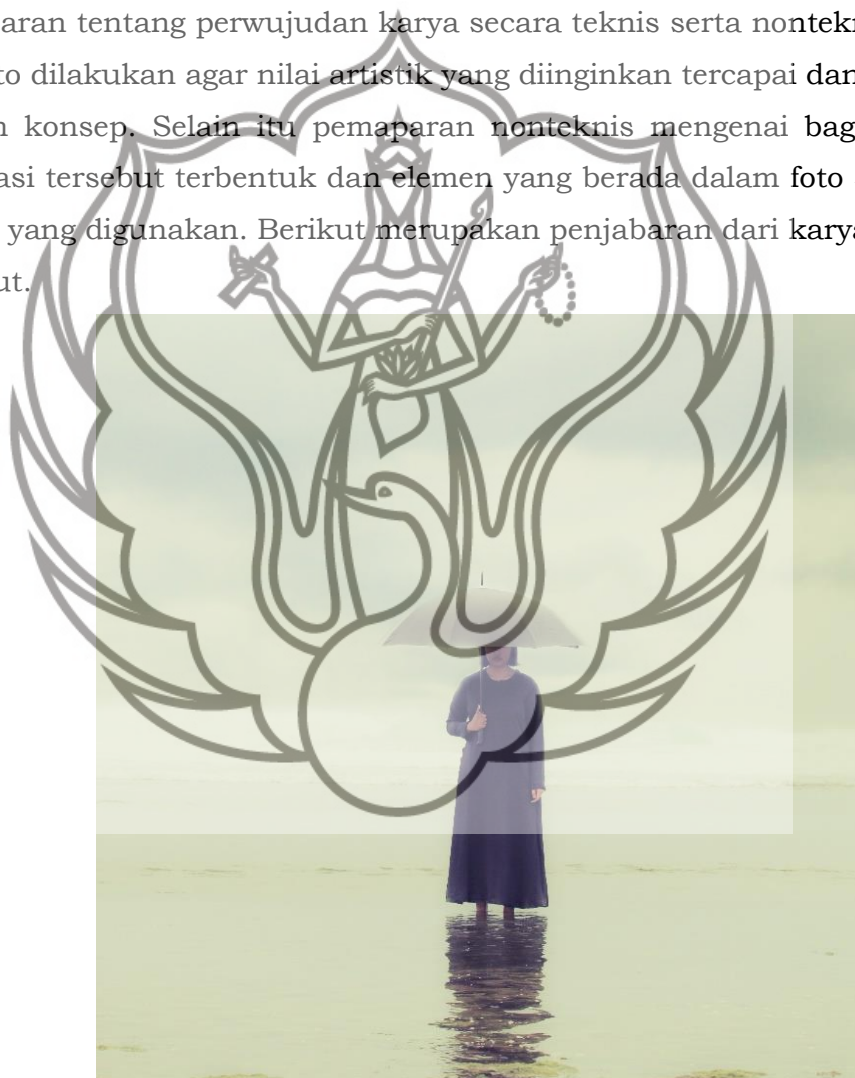
Tahap selanjutnya adalah eksekusi. Pada tahap ini, proses eksperimentasi dan eksplorasi bersamaan dengan waktu eksekusi. Eksperimentasi dan eksplorasi yang dilakukan menyangkut komposisi dan teknik yang sesuai dengan ide. Eksperimentasi yang berupa penambahan properti-properti yang sesuai saat eksekusi yang pada tahap perencanaan belum terpikirkan ke dalam ide dan konsep penciptaan. Eksplorasi yang dimaksud yaitu eksplorasi dalam hal teknik dan komposisi serta eksplorasi pose (*gesture*) dan mimik wajah, untuk memvisualkan karya sesuai dengan konsep yang diinginkan. Setelah itu baru dilakukan *finishing* hasil dari tahap pemindaian menggunakan *software* editing digital.

PEMBAHASAN

Karya foto yang memvisualisasikan gejolak hati secara imajinatif dalam fotografi ekspresi ini dibuat sesuai dengan imajinasi dari gejolak hati yang kemudian menimbulkan emosi yang dirasakan oleh fotografer. Emosi dari gejolak hati dalam karya-karya berikut terbagi atas marah, senang, sedih, menangis, malu, dan patah hati. Seluruh karya yang

dihasilkan merupakan hasil pemotretan pada tahun 2018, begitu juga proses editing dan pencetakannya.

Dalam ulasan karya ini, penciptaan akan menguraikan satu per satu karya foto ekspresi yang telah diciptakan. Hal ini dijadikan sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana penciptaan karya fotografi sesuai dengan tema dan visual tentang gejolak hati yang diinginkan pada pembuatan karya fotografi, yang terdiri atas visualisasi pengalaman pribadi tentang gejolak hati yang berkaitan visual-visual yang imajinatif. Penjabaran tentang perwujudan karya secara teknis serta nonteknis dari tiap foto dilakukan agar nilai artistik yang diinginkan tercapai dan sesuai dengan konsep. Selain itu pemaparan nonteknis mengenai bagaimana imajinasi tersebut terbentuk dan elemen yang berada dalam foto sebagai simbol yang digunakan. Berikut merupakan penjabaran dari karya-karya tersebut.



Karya 1

Judul: *A Deep Sadness*

Media: Kertas Foto

Ukuran: 50 x 50 cm

2018

Dalam karya foto visual ini yang dihadirkan perempuan sebagai subjek utamanya dengan mengenakan pakaian hitam merupakan penggambaran dari pengekspresian diri. Pose berdiri di tengah-tengah air membawa payung di tangan sebelah kanan dengan mata yang tertutupi payung dan hanya terlihat bagian mulut saja tanpa ada ekspresi wajah yang menonjol. Warna pudar pada sekeliling subjek yang digunakan memberikan kesan kesedihan, kesendirian dan komposisi subjek berada di tengah bermaksud bahwa subjek merasakan posisi ditengah-tengah kesedihan tersebut. Dalam karya ini payung menggambarkan sesuatu yang menutupi, gaun hitam untuk menggambarkan kesedihan, duka yang menyelimuti, membaluti tubuh, berdiri di tengah-tengah air diartikan sudah larut, ikut serta ke dalamnya.

Ide penciptaan karya ini berasal dari situasi yang dihadapi pada saat itu masalah keluarga dan masalah lain yang datang bertubi-tubi dan tidak ada sedikit pun kegembiraan yang hadir kemudian memicu hadirnya pemikiran aneh yang dilebih-lebihkan. Yang dirasakan hanyalah kesedihan, kekesalan yang berlarut-larut. Hilang dan larut dalam kesedihan seolah-olah berpikir bahwa hanya aku satu-satunya manusia di dunia ini yang merasakan kesedihan yang mendalam.

Dalam karya foto ini pemotretan dengan subjek perempuan membawa payung dilakukan pukul 07.00 pagi hari di Pantai Kukup pada saat air laut surut sehingga memudahkan subjek berdiri di tengah air. Penggunaan sumber cahaya matahari sebagai cahaya utama dengan pengambilan ruang tajam luas. Penggunaan tripod pada penciptaan karya foto ini sangat berperan penting untuk meminimalkan guncangan (*shaking*) saat pengambilan gambar karena menggunakan teknik *self portrait*. Jarak berdiri antara kamera dengan subjek sekitar 5 meter, *infrared remote control* dapat berfungsi semestinya karena jarak jangkauan maksimal 10 meter. Dengan menggunakan pengaturan *self timer* pada kamera otomatis waktu bertambah 2 detik, waktu tersebut digunakan untuk menyembunyikan *infrared remote control* pada saku pakaian yang digunakan. Medan yang berkarang memerlukan kesabaran dan

kewaspadaan tinggi karena berakibat fatal jika tidak berhati-hati yang akan mengakibatkan terjatuhnya kamera ke dalam air laut karena dasar permukaan karang yang tidak rata sehingga tripod yang digunakan kehilangan keseimbangan, dan tergelincirnya model karena kondisi karang yang licin dan tajam.

Dari hasil foto yang terpilih tersebut akan diolah menggunakan *software* pengolah foto untuk *clone and stamp* menghilangkan subjek yang mengganggu dan menambah objek yang diinginkan seperti awan, penambahan foto lain menjadi satu, *masking* untuk pengkoreksian bagian tertentu dari subjek yang tidak sesuai dengan konsep yang diinginkan. *Blur* pada foto untuk menyamarkan garis cakrawala antara pantai dan langit, *cropping* untuk memotong foto agar foto tampak lebih dekat dan sesuai dengan konsep yang diinginkan, penurunan *saturasi* untuk menimbulkan kesan warna yang pudar, penurunan *contrast*, *shadow*, *clarity*, *detail*, *highlight*, dan pengkoreksian warna lainnya sehingga memenculkan warna kuning pudar sesuai dengan konsep yang diinginkan. Tiap-tiap foto diseleksi pada tiap bagian dengan fungsi masing-masing foto, gambar sebagai berikut.



Sketsa Karya 1. Tahap Penggabungan Foto



Karya 2

Judul: *Broken Heart*

Media: Kertas Foto

Ukuran: 60 x 40 cm

2018

Dalam karya foto visual ini yang dihadirkan perempuan sebagai subjek utamanya. Dengan pose berdiri diantara banyak mawar layu berwarna merah kecoklatan yang disusun rapi dengan *gesture* tubuh sedikit membungkuk, tangan meghadap wajah seperti ingin mencengkram wajah, ekspresi wajah kesal dan warna yang menggambarkan kesedihan seakan-akan tidak dapat menerima keadaan tersebut. Maksud dari foto ini adalah seorang anak perempuan yang marah, sakit hati kesal, kepada seseorang laki-laki karena telah disakiti. Bunga mawar layu bermakna kelayuan, kesedihan, bunga mawar yang dulu indah, lama kelamaan akan layu dan mengering jika tidak dirawat. Ukuran bunga mawar yang lebih besar seolah menenggelamkan sosok perempuan dalam kesakithatian dan kekecewaan.

Dalam pemotretan foto ini dilakukan di *indoor*. Pemotretan pertama dengan subjek utama perempuan dilakukan dengan teknik *self portrait* dan cahaya matahari sebagai sumber cahaya utama dengan teknik pengambilan gambar ruang tajam luas. Pemotretan *self portrait* dilakukan dengan menggunakan *infrared remote control* dengan jarak jangkauan 3 meter dari kamera. Pemotretan objek bunga mawar dilakukan dengan *infrared remote control* dengan jarak antara objek dan kamera 3 meter dengan pengaturan *self timer* 2 detik menggunakan teknik pengambilan ruang tajam luas. Pemotretan bunga mawar layu cukup dilakukan hanya dengan satu kali tetapi berbeda bentuk bunga mawar. Penggunaan tripod pada penciptaan karya foto ini sangat berperan penting agar menjaga stabilitas kamera terhadap guncangan (*shaking*) saat pengambilan gambar. Pemotretan dengan subjek perempuan dilakukan berkali-kali untuk menghasilkan pose pada foto sesuai dengan yang diinginkan.

Hasil pemotretan tersebut akan diolah menggunakan *software* editing digital untuk *masking* pada subjek perempuan dan beberapa subjek bunga mawar sehingga menjadi sebuah kesatuan dalam satu *frame*, pengoreksian warna dengan mengubah *saturasi*, dan *colour balance* agar mendapatkan warna kulit subjek yang sesuai dengan konsep yang diinginkan, serta pengaturan *detail* pada foto untuk lebih menambahkan kesan tersakiti. Tiap-tiap foto diseleksi pada tiap bagian dengan fungsi masing-masing foto, gambar sebagai berikut.



Sketsa Karya 2. Tahap Penggabungan Foto



Karya 3

Judul: Terbakar

Media: Kertas Foto

Ukuran: 60 x 40 cm

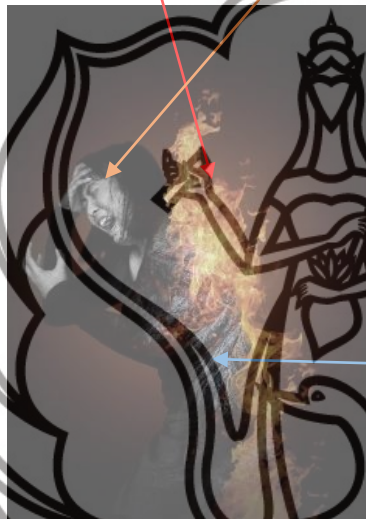
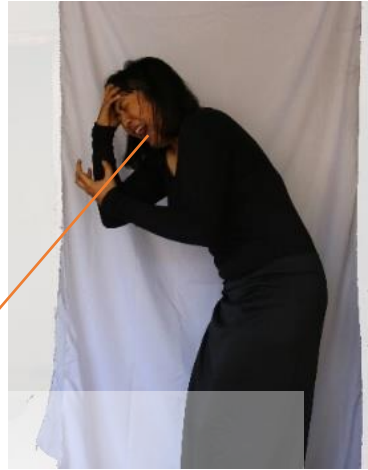
2018

Karya foto ini merupakan gambaran dari diri sendiri sebagai subjek utamanya. Terlihat sosok perempuan dengan pose menyamping, dengan ekspresi wajah kesal dengan kedua tangan menahan rasa sakit dan kobaran api yang sangat besar membakar sebagian dari subjek sehingga tubuh subjek tampak gosong sebagian. *Background* gelap menjadi fokus utama tertuju pada subjek utama. Ide penciptaan karya ini berasal dari perasaan marah yang mendalam terhadap situasi yang dihadapi sehari-hari dimana kehidupan yang sebelumnya dijalani dengan semestinya perlahan mulai hilang. Keharmonisan yang dulu dirasakan sudah sangat

jarang terjadi. Hal ini menyebabkan kemarahan yang amat mendalam terhadap situasi. Penggambaran visualisasi imajinatif tentang pengalaman rasa sedih dan amarah yang amat sangat besar yang tidak mampu dan tidak dapat terlampiaskan keluar diri. Yang kemudian rasa itu mengendap dalam perasaan dan menjadi emosi yang meledak adalah visualisasi imajinasi dengan sebuah tampilan visual layaknya badan terbakar api merah menyala.

Pemotretan subjek perempuan dilakukan di *indoor*. Pemotretan pertama dengan subjek utama perempuan dilakukan dengan teknik *self portrait* dengan pengambilan gambar menggunakan teknik ruang tajam luas serta penggunaan cahaya matahari sebagai sumber utama pencahayaan. Pemotretan menggunakan *infrared remote control* dengan jarak antara subjek dan kamera 3 meter. Pemotretan ke dua dengan objek arang yang dibakar, dan pemotretan ke tiga pemotretan api keduanya menggunakan cahaya matahari sebagai sumber pencahayaan utama. Menggunakan pengambilan ruang tajam luas untuk mempermudah dalam mengolase foto menjadi satu kesatuan. Penggunaan tripod pada pemotretan subjek utama karya foto ini sangat berperan penting agar menjaga stabilitas kamera terhadap goncangan (*shaking*) saat pengambilan gambar karena peran ganda seorang fotografer sebagai model dan sebagai seorang fotografer mempermudah proses pemotretan. Pemotretan dengan subjek perempuan dilakukan berkali-kali untuk menghasilkan pose pada foto sesuai dengan yang diinginkan .

Hasil pemotretan tersebut akan diolah menggunakan *software editing digital* untuk *masking* pada subjek perempuan, arang, dan api sehingga menjadi sebuah kesatuan dalam satu *frame*, penurunan *saturasi* pada bagian subjek utama dan subjek api yang berkobar, dan penggunaan *tool eraser* untuk menghapus bagian arang dan api pada subjek utama agar terlihat lebih rapi dan menyatu dengan tubuh subjek, serta penggunaan *gradient map* untuk memunculkan kesan warna *orange* pada bagian belakang subjek. Tiap-tiap foto diseleksi pada tiap bagian dengan fungsi masing-masing foto, gambar sebagai berikut.



Sketsa Karya 3. Tahap Penggabungan Foto



Karya 4

Judul: Cermin Bercermin

Media: Kertas Foto

Ukuran: 60 x 40 cm

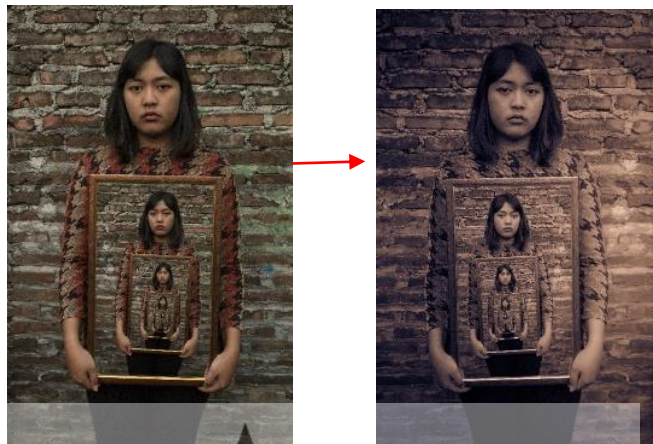
2018

Dalam penciptaan karya foto ini diri sendiri sebagai subjek utama. Subjek berdiri memegang foto atas dirinya menghadap ke kamera tanpa ekspresi wajah. Tampilan visual tersebut adalah bentuk pencarian jati diri menurut pemikiran imajinasi fotografer. Tampilan imajinatif dengan adanya foto di dalam foto adalah bentuk simbolisasi dari langkah-langkah pencarian sebuah jati diri dan kepastian hati, dari bentuk kecil ke besar. Tampilan *background* tembok batu bata adalah tampilan visual dari perumpamaan bahwa dalam pencarian jati diri itu kita merasakan tertatih-tatih dan berpegang pada bidang atau dinding dan hampir semuanya tidaklah rata atau tidak mulus dalam pencarian jati diri. Warna coklat-coklat kusam adalah sebuah simbol dari rasa yang harus berpikir lebih awas dan dewasa. Ide penciptaan karya ini berasal dari kegelisahan

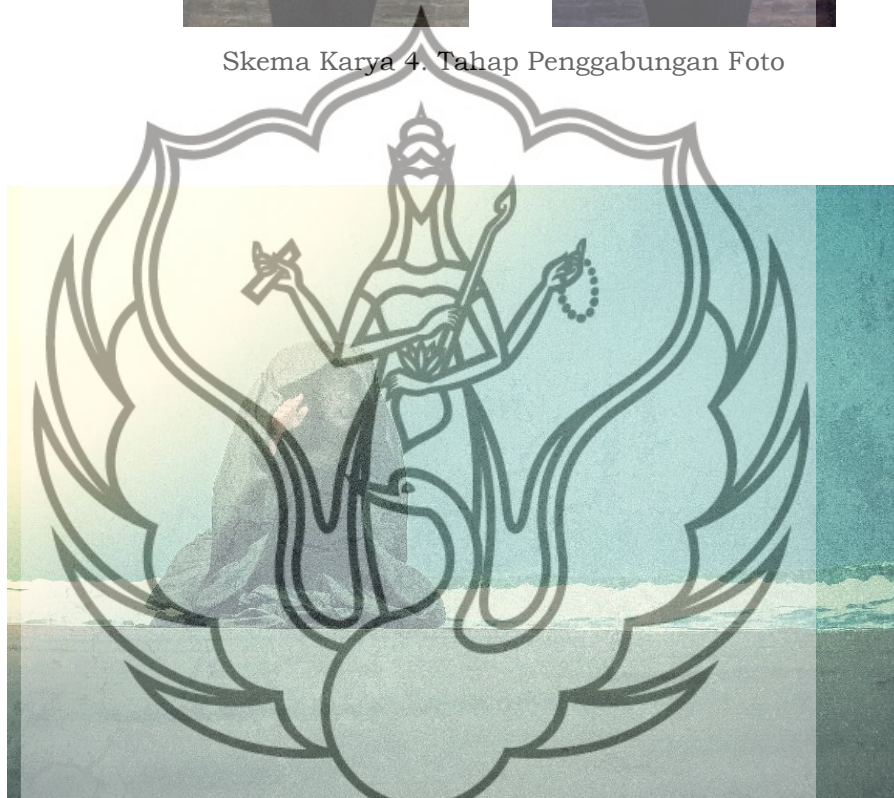
dan kesulitan dalam menemukan jati diri. Selalu mengikuti apa yang dilakukan orang lain, selalu ingin seperti orang lain, disaat semua keinginan telah terlaksanakan tiba-tiba mudah merasakan bingung terhadap keputusan yang diambil dan belum mengetahui kapasitas diri seperti apa, belum bisa memahami diri sendiri, tidak bisa mengotrol apa yang diinginkan. Pemikiran yang belum dewasa hanya mempersulit penemuan jati diri tersebut.

Dalam pemotretan foto ini dilakukan di *outdoor* dengan pengambilan ruang tajam luas. Pemotretan pertama dengan subjek utama perempuan dilakukan dengan teknik *self portrait* dan cahaya matahari sebagai sumber cahaya utama pada pukul 10.00 pagi. Pemotretan subjek perempuan dilakukan dengan menggunakan *infrared remote control* dengan jarak antara subjek dan kamera 3 meter. Penggunaan tripod pada penciptaan karya foto ini sangat berperan penting agar menjaga stabilitas kamera terhadap goncangan (*shaking*) saat pengambilan gambar. Pemotretan dengan subjek perempuan dilakukan berkali-kali untuk menghasilkan pose pada foto sesuai dengan yang diinginkan.

Hasil pemotretan tersebut akan diolah menggunakan *software editing digital* dengan *tools* pada *software* tersebut untuk menggandakan subjek utama, kemudian menggunakan menu *transform* untuk menarik foto yang tergandakan dengan bentuk dan ukuran yang disesuaikan dengan konsep tanpa merubah foto asli tersebut, pengaturan *contrast*, penurunan *saturasi* merupakan tahapan untuk mengubah warna dan mengatur *detail* pada gambar. Tiap-tiap foto diseleksi pada tiap bagian dengan fungsi masing-masing foto, gambar sebagai berikut.



Skema Karya 4. Tahap Penggabungan Foto



Karya 5

Judul: *Help!*

Media: Kertas Foto

Ukuran: 40 x 60 cm

2018

Dalam karya foto visual ini yang dihadirkan perempuan sebagai subjek utamanya. Berpose duduk bersimpuh dan di sekujur tubuh tertutupi kain hitam sebuah simbol orang yang terkungkung di dalam masalah yang pelik. Dengan mimik wajah memelas seperti minta tolong. Nuansa warna hijau dengan pemberian tekstur pada gambar sehingga

memberikan kesan pemotretan yang dilakukan di tembok bukan yang dilakukan di pantai. Tekstur pada foto memberikan kesan kasihan, menderita. Maksud dari karya ini adalah seorang anak perempuan yang terbalut oleh kain hitam, kain hitam dimaksudkan dengan beban penderitaan yang ditanggung sendiri tangan yang berpose seperti sedang memanggil meminta tolong kepada orang lain untuk membantu permasalahan yang dihadapi namun tidak ada yang menolong. Adanya cahaya terang di belakang subjek dimaksudkan untuk mendukung pose subjek agar lebih terkesan menyedihkan, kepanasan, dan kasihan. Ide penciptaan berasal dari kejadian yang dialami ketika tidak ada pertolongan yang dapat membantu untuk menghilangkan atau meringankan beban penderitaan yang dirasakan. Kemudian memicu pemikiran imajinatif untuk memvisualisasikan kesan minta tolong.

Dalam pemotretan foto ini dilakukan di Pantai Parangtritis pada pagi hari pukul 09.00 dengan teknik ruang tajam luas pada saat pemotretan. Pemotretan dilakukan dengan teknik *self portrait* menggunakan cahaya matahari sebagai sumber cahaya utama. Penggunaan tripod pada penciptaan karya foto ini sangat berperan penting agar menjaga stabilitas kamera terhadap guncangan (*shaking*) saat pengambilan gambar. Jarak berdiri kamera dengan subjek sekitar lebih dari 10 meter, sehingga mempersulit pada penekanan tombol *shutter* pada kamera dan pemotretan dilakukan berkali-kali untuk mendapatkan foto yang sesuai dengan yang diinginkan. Untuk mengatasi permasalahan ini maka dilakukan pengaturan *self timer* pada kamera yang secara otomatis memotret objek dalam jangka waktu yang diatur. Penekanan tombol *shutter* pada kamera dalam jarak jauh memperlambat pemotretan dan harus memiliki kesabaran yang ekstra. Karena fotografer berperan ganda yaitu sebagai subjek dan sebagai fotografer yang mau tidak mau dengan menggunakan pengaturan *self timer* fotografer harus bolak-balik ke arah kamera dan kembali ke posisi sebagai model dengan sangat hati-hati untuk meminimalkan kesalahan pada saat pemotretan karena pemotretan dilakukan dengan membawa kain hitam yang lebar sehingga butuh ekstra kesabaran untuk memegang kain tersebut karena tertiuap

angin dan posisi subjek di pinggir pantai sehingga besar kemungkinan kain yang digunakan basah dan tidak bisa tertiup angin lagi sehingga tidak akan menimbulkan efek berkobar pada kain. Pemotretan dilakukan berkali-kali untuk menghasilkan bentuk kain dan ekspresi subjek sesuai dengan yang diinginkan.

Hasil pemotretan tersebut akan diolah menggunakan *software* editing digital untuk *dodge and burn* menghilangkan objek kaki pada gambar tersebut, penggabungan tekstur tembok dalam foto utama dan untuk mengoreksi warna yakni pengaturan *contrast*, *saturasi*, *clarity* dan *detail* untuk menegaskan subjek keseluruhan. Tiap-tiap foto diseleksi pada tiap bagian dengan fungsi masing-masing foto, gambar sebagai berikut.



Sketsa Karya 5. Tahap Penggabungan Foto

SIMPULAN

Penciptaan karya seni “Visualisasi Imajinatif Gejolak Hati dalam Fotografi Ekspresi” ini merupakan ungkapan personal dari pergejolakan yang dirasakan dalam bentuk penciptaan yang menghadirkan narasi berupa gagasan-gagasan dari pengalaman pribadi dengan memvisualkan gejolak hati secara imajinatif. Ide karya gejolak hati terlebih dalam karya

ini sebuah ungkapan hidup pengkarya dalam menghadapi kehidupan dengan berbagai macam perasaan.

Dinamika perasaan yang ada dalam pribadi menjadi ide untuk penciptaan karya ini sebagai ajang 'curhat' tentang kondisi yang pernah dialami seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan kecewa, dan perasaan terluka yang diungkapkan dengan *self portrait*. Proses pencarian ide ditempuh dengan cara melihat referensi buku-buku, mengingat kembali kejadian, dan kontemplasi. Dan kemudian hasil dari kontemplasi tersebut dituangkan ke dalam. Teknik yang digunakan adalah dengan teknik *self portrait*. Teknik *self portrait* dilakukan dengan penggunaan tripod yang berperan penting untuk menjaga stabilitas kamera terhadap guncangan (*shaking*) saat pengambilan gambar. Dalam penciptaan karya foto ini *infrared remote control* sangat diperlukan dan berperan penting ketika memotret dengan jarak jangkauan tertentu. Karya fotografi, khususnya fotografi ekspresi mampu menjadi media untuk menyampaikan pengalaman empiris melalui media visual. Penciptaan karya fotografi ekspresi ini bertujuan untuk merepresentasikan bagaimana gejolak hati yang bersifat abstrak dapat menjadi ide yang kemudian dikonsepskan sebagai sebuah karya visual fotografi.

Pada prosesnya, karya-karya fotografi yang diciptakan merupakan visualisasi dari gejolak hati yang diciptakan dengan menggunakan teknik fotografi berupa *self portrait* yang kemudian dioptimalkan melalui proses editing dengan menggunakan *software* pengolah foto agar pesan dan kesan imajinatif yang ingin disampaikan tervisualkan dengan baik. Karya foto ini terdiri dari karya foto yang menceritakan tentang perasaan sedih, galau, marah, bingung, sakit hati, mual, bahagia, serta kekecewaan yang merupakan proses pergolakan yang terjadi dalam diri. Kemudian divisualkan secara khayali sebagai upaya untuk melepaskan emosi dalam bentuk karya seni fotografi ekspresi. Perwujudan imajinatif terbentuk dalam sebuah imaji yang merupakan hasil perpaduan dari warna dengan kadar intensitas rendah, *background*, komposisi, dan pengolahan objek secara digital untuk *finishing*.

KEPUSTAKAAN

Buku :

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography From My Eyes: Semua Hal yang Harus Anda Ketahui untuk Menjadi Fotografer Serba Bisa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwandi. dan Muh. Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana dan Praktik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kartino dan Kartono. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi oleh James P. Chaplin*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mariatul, T. K. 2006. 'Digital Imaging', *Concept Majalah Desain Grafis edisi 3*. Jakarta: Gramedia Digital Indonesia.
- Soedarso SP,. 1990. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Dayar Sana.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- West, Shearer. 2004. *Portraiture*. New York: Oxford University Press.

Pustaka Laman:

- Shaden, Brooke. Brooke Shaden. <http://www.brookeshaden.com/> diakses pada tanggal 13 April 2018, pada pukul 16.00 WIB.
- Shaden, Brooke. Brooke Shaden. <http://www.promotingpassion.com/> diakses pada tanggal 14 April 2018, pada pukul 10.30 WIB.
- Valentine,Ben.*PhotographsThatLie.* <http://www.hyperallergic.com/58048/photographs-that-lie/>diakses tanggal 19 Januari 2018, pada pukul 20.00 WIB.
- Oprisco, Oleg. *Oprisco Photography*. <http://www.oprisco.com/portfolio> diakses pada tanggal 13 April 2018, pada pukul 20:00 WIB.
- Seamless.OlegOpriscoUkraine. <http://www.seamlessphoto.com/beinspired/2014/02/oleg-oprisco/> diakses pada tanggal 18 April 2018, pada pukul 09.00 WIB.